



## Inovasi Tari Tradisional Dolalak Melalui Teknologi Untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelaku Seni

Tusino ✉, Rochimansyah, Ike Yunia Pasa

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, 54111, Jawa Tengah, Indonesia

| [tusino@umpwr.ac.id](mailto:tusino@umpwr.ac.id) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i2.7159> |

### Abstrak

Seni tradisional Dolalak merupakan salah satu warisan budaya Purworejo yang perlu dilestarikan sekaligus dikembangkan agar tetap relevan di era digital. Keterbatasan literasi digital dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung promosi serta keberlanjutan karya seni. Menjawab kebutuhan tersebut, Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025 dilaksanakan oleh tim dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan mitra Sanggar Seni Swastika di kabupaten Purworejo. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat pelestarian seni Dolalak melalui peningkatan literasi digital, penerapan teknologi informasi, serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan penggunaan media digital, pendampingan dalam pengelolaan konten daring, penerapan teknologi pada platform promosi, serta perencanaan keberlanjutan program. Mitra kegiatan adalah Sanggar Seni Swastika yang menjadi pusat pelaku seni Dolalak di Purworejo. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan digital anggota sanggar (45 persen), optimalisasi fungsi website sebagai media promosi, serta perluasan jangkauan promosi daring melalui media sosial (95 persen). Capaian ini membuktikan bahwa integrasi teknologi digital tidak hanya meningkatkan literasi digital pelaku seni, tetapi juga memperkuat eksistensi seni Dolalak di ruang publik dan membuka peluang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. PISN 2025 berhasil mengintegrasikan pelestarian seni tradisional dengan inovasi teknologi digital. Program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni dalam mendukung keberlanjutan budaya sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** Literasi digital; Tari dolalak; Teknologi digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Tari Dolalak merupakan warisan budaya tak benda yang sarat nilai estetika dan sosial bagi komunitas di kabupaten Purworejo. Dinamika sosial dan preferensi media generasi muda mengakibatkan penurunan eksposur dan minat terhadap pementasan tradisional ini (Aji *et al.*, 2026). Kondisi serupa dialami oleh berbagai seni pertunjukan lokal di Indonesia yang menghadapi tantangan adaptasi terhadap perkembangan digital (Ariyanti *et al.*, 2022). Di tingkat lokal banyak sanggar masih menjalankan dokumentasi dan promosi secara konvensional sehingga jangkauan publik terbatas. Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan metode digital yang memungkinkan pengarsipan, penyajian, dan distribusi konten seni secara lebih luas dan terukur (Dewi & Rahman, 2021). Kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa digitalisasi dokumentasi tari dan pengembangan platform daring efektif meningkatkan visibilitas seni tradisional serta akses generasi muda terhadap materi budaya terkait kajian umum pada digitalisasi tari dan konservasi budaya (Januhari, 2023).

Penelitian lain menegaskan pentingnya multimedia dan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan pelestarian seni tari (Badaruddin, 2025). Selain itu, penggunaan media sosial terbukti menjadi strategi promosi yang mampu memperluas jangkauan seni tradisional secara signifikan (Handayani, 2025; Lestari & Yuliani, 2024).

Permasalahan yang dihadapi mitra (Sanggar Seni Swastika) meliputi keterbatasan kemampuan teknis anggota dalam dokumentasi dan editing, belum optimalnya pengelolaan website dan arsip digital, serta frekuensi dan kualitas promosi di media sosial yang masih minim sehingga engagement publik rendah. Kondisi semacam ini bukan fenomena lokal semata. Penelitian pada berbagai komunitas tari di Indonesia menemukan pola serupa yakni infrastruktur digital yang belum memadai, kebutuhan kapasitas manusia, dan perlunya model pelatihan yang teradaptasi konteks lokal agar teknologi dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Ilabakho, 2025; Sulistyorini, 2024). Kebijakan dan literatur terbaru menegaskan dua peluang strategis: pertama, *digital archive* dan platform multimedia dapat berfungsi ganda sebagai alat konservasi dan sarana promosi (Rahmawati & Suryani, 2023); kedua, intervensi melalui *capacity building* menghasilkan peningkatan keterampilan yang bertahan bila didukung oleh monitoring dan fasilitasi infrastruktur. Studi tentang penerapan digitalisasi pada kelompok tari dan penelitian tentang integrasi multimedia di bidang seni menunjukkan bahwa perpaduan teknologi, pelatihan hands-on, dan pendampingan berkelanjutan efektif meningkatkan kemampuan produksi konten digital. Temuan ini menjadi dasar konseptual program PISN yang berkolaborasi dengan mitra sasaran.

Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti dampak teknologi digital terhadap perkembangan keterampilan pelaku seni, masih sedikit yang menginvestigasi dampak pelatihan teknis, pengelolaan website, integrasi multimedia dalam pementasan, serta strategi promosi digital terhadap komunitas tari tradisional skala sanggar. Selain itu, sedikit literatur yang menjelaskan metrik kuantitatif jangka pendek (kunjungan website, penonton video, peningkatan skor keterampilan) secara paralel dengan analisis kualitatif terhadap perubahan praktik kultural di internal komunitas (Pradana & Nugroho, 2022). Hal inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian/pengabdian ini.

Pelestarian seni tradisional Dolalak di Purworejo menghadapi tantangan besar di era digital. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan penerapan teknologi digital dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan pertunjukan. Dokumentasi yang masih sederhana membuat karya seni Dolalak kurang terekspos secara luas, sehingga diperlukan inovasi digital agar kualitas publikasi lebih baik dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, keterampilan digital para anggota sanggar masih terbatas. Minimnya pengalaman dalam menggunakan perangkat teknologi dan platform digital menyebabkan mereka kesulitan mengelola konten seni secara profesional. Kondisi ini menuntut adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar anggota sanggar dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mengoperasikan media digital, mengelola website, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi.

Tantangan lain yang dihadapi adalah strategi promosi digital yang belum optimal. Upaya promosi seni Dolalak masih dilakukan secara tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi media daring. Akibatnya, jangkauan publik terbatas dan eksistensi Dolalak kurang dikenal oleh generasi muda maupun masyarakat luas. Diperlukan strategi promosi digital yang efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan agar seni Dolalak tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya.

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang untuk mengisi celah empiris dengan menyediakan data kuantitatif dan kualitatif yang dapat menjadi model PKM untuk komunitas seni tradisional lainnya.

## 2. Metode

---

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di Sanggar Seni Swastika, desa Kalirejo, kecamatan Bagelen, kabupaten Purworejo. Kegiatan melibatkan tiga dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo sebagai pelaksana utama, dibantu tiga mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Mitra kegiatan adalah Sanggar Swastika yang beranggotakan 62 pelaku seni Dolalak. Kegiatan didukung pemerintah desa dan tokoh masyarakat desa Kalirejo.

Langkah-langkah kegiatan meliputi lima tahapan utama: (1) sosialisasi program, (2) pelatihan digitalisasi seni, (3) penerapan teknologi dan inovasi pertunjukan, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) perencanaan keberlanjutan program (**Error! Reference source not found.**). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi digital peserta.



Gambar 1. Flowchart Kegiatan Pengabdian di SMAN 1 Banawa

Tahapan pertama, sosialisasi, dilakukan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat program kepada mitra. Tahap pelatihan berfokus pada pembuatan konten digital, editing video, dan pengelolaan website serta media sosial. Tahap penerapan teknologi diwujudkan melalui pembangunan website arsip digital dan integrasi multimedia dalam pertunjukan Dolalak. Tahap pendampingan dan evaluasi memastikan anggota sanggar mampu mengelola teknologi secara mandiri melalui sesi coaching dan monitoring. Tahap akhir adalah keberlanjutan program, yang menyiapkan tim pengelola lokal agar website dan media sosial tetap aktif pasca program selesai.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

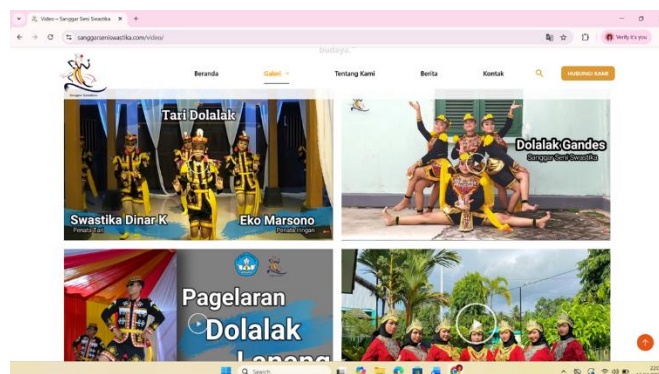
Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) dengan fokus pada inovasi tari tradisional dolalak melalui teknologi digital dilaksanakan di bulan November 2025 dengan mitra Sanggar Seni Swastika, Bagelen, Purworejo. Program diawali dengan sosialisasi terhadap mitra dan dilanjutkan dengan pelatihan teknologi digital. Kegiatan PKM dilanjutkan dengan tahapan penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan program. Adapun pelaksanaan kegiatan dapat ditampilkan pada Gambar 2. Pelaksanaan program menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan digital anggota sanggar. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, keterampilan digital meningkat dari rata-rata skor 60 menjadi 85 atau naik sebesar 45%. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan editing video, pengelolaan media sosial, dan pemanfaatan perangkat digital (Setyarini *et al.*, 2025). Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan serta mampu mengoperasikan aplikasi desain dan editing video dasar secara mandiri (Daryanti *et al.*,

2019). Website Sanggar Seni Swastika berhasil dikembangkan dengan tingkat fungsionalitas 95% dan berfungsi sebagai pusat arsip digital pertunjukan Dolalak ([Wahyuni et al., 2023](#)). Dalam dua bulan pertama, website mencatat 550 kunjungan unik dengan rata-rata tiga halaman dikunjungi setiap sesi. Selain itu, satu video pertunjukan Dolalak berbasis multimedia telah diunggah ke kanal YouTube lembaga dan memperoleh lebih dari 1.500 penayangan. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan pada visibilitas Dolalak di ruang digital.



**Gambar 2.** Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan Bagi Peserta

Ditinjau dari aspek promosi daring, kenaikan 40% jumlah followers media sosial menunjukkan efektivitas strategi konten visual dan video sebagai alat branding seni budaya lokal. Temuan ini menguatkan hasil riset yang menyebutkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam mempromosikan seni pertunjukan dan membangun identitas budaya di ruang digital ([Handayani, 2025](#)). Selain itu, penggunaan inovasi multimedia dalam pertunjukan juga telah diidentifikasi sebagai faktor yang meningkatkan daya tarik generasi muda terhadap seni tradisional ([Santosa et al., 2024](#)).



**Gambar 3.** Penerapan Teknologi

Hasil program menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan pelatihan teknis, pembangunan website arsip, dan strategi unggahan terjadwal menghasilkan peningkatan dokumentasi yang nyata (website fungsional 95%, 550 kunjungan unik; video

pementasan > 1.500 views). Pola ini konsisten dengan kajian yang menggambarkan efektivitas *digital archive* dalam memfasilitasi akses publik terhadap materi pertunjukan tradisional (Setyawan, 2018). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberadaan arsip digital dan materi audiovisual berkualitas adalah prasyarat penting untuk meningkatkan penemuan dan distribusi karya budaya di era daring (Lestari & Yuliani, 2024). Oleh karena itu, hasil kuantitatif program ini menegaskan hipotesis bahwa infrastruktur digital dan pelatihan praktis dapat menjembatani gap antara praktik pertunjukan tradisional dan penonton digital (Sonia et al., 2023).

Peningkatan rata-rata skor keterampilan digital peserta (dari skor *pre-test* 60 menjadi 85 pada *post-test*) mendukung literatur *capacity building* yang menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat praktik langsung, disertai pendampingan lanjutan, efektif membangun kompetensi teknis komunitas (Hermawati & Hasanah, 2024). Hasil ini selaras dengan studi program peningkatan kapasitas digital di komunitas lain yang menunjukkan perubahan perilaku produksi konten sehingga meningkatkan konsistensi unggahan dan kualitas materi promosi (Ratmono, 2023). Pelaku seni dapat memproduksi, mengedit, dan mempublikasikan konten dengan maksimal (Saryani, 2022). Implikasi praktisnya adalah kebutuhan untuk menetapkan modul pelatihan berjenjang dan jadwal pendampingan untuk memastikan transfer keterampilan tetap berlanjut (Citrawati et al., 2025; Eprilianto, et al., 2025).

Ditinjau dari sisi promosi, kenaikan *followers* 40% setelah penerapan strategi konten menunjukkan bahwa audiens merespon baik konten visual dan video pementasan yang disajikan secara konsisten. Temuan ini mendukung hasil riset komunikasi budaya yang menggarisbawahi pentingnya narasi visual, kualitas produksi, dan frekuensi unggahan dalam membangun keterlibatan penonton (Dewi & Rahman, 2021; Edwin, 2024). Namun, tantangan seperti kapasitas pengelolaan editorial website secara mandiri dan kelengkapan dokumen arsip menunjukkan bahwa proses pendampingan perlu dilengkapi dengan panduan konten, peralatan digitalisasi, dan pendanaan untuk infrastruktur jangka panjang (Ayu et al., 2025; Ratmono, 2023). Oleh karena itu, rekomendasi ke depan mencakup program lanjutan yang menitikberatkan pada manajemen konten dan jaringan promosi lokal untuk meningkatkan jumlah penontong dan pengunjung website.

## 4. Kesimpulan

---

Program Inovasi Seni Nusantara 2025 yang dilaksanakan bersama Sanggar Seni Swastika berhasil memberikan dampak nyata bagi pelestarian seni Dolalak di Purworejo. Melalui pelatihan dan pendampingan digital, keterampilan anggota sanggar meningkat secara signifikan sehingga mereka lebih mampu mengelola dokumentasi dan publikasi pertunjukan secara profesional. Website arsip budaya yang dikembangkan berfungsi sebagai media penyimpanan sekaligus promosi, sementara pemanfaatan media sosial memperluas jangkauan publik dan memperkuat eksistensi Dolalak di ruang digital. Integrasi teknologi digital terbukti efektif dalam memperkuat dokumentasi, meningkatkan kualitas promosi, serta menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional. Lebih jauh, program ini membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, menjadikan Dolalak tidak hanya sebagai warisan seni yang dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni menunjukkan peran strategis dalam mendukung keberlanjutan budaya sekaligus mendorong inovasi berbasis kearifan lokal.

## Acknowledgement

---

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi atas pendanaan Program Inovasi Seni Nusantara yang diberikan di tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sanggar Seni Swastika yang telah bekerjasama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## Daftar Pustaka

---

- Aji, A. S., Putri, E. D. H., Setyadi, H. A., & Rejeki, S. (2026). Penguatan kapasitas komunitas gamelan Desa Jarum, Bayat, Jawa Tengah melalui program pelatihan literasi digital, bahasa Inggris, dan manajemen wisata. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(2), 1271–1280. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2633>
- Ariyanti, N., Putra, R., & Sari, D. (2022). Digital transformation of performing arts communities in Indonesia. *Journal of Cultural Innovation*, 5(2), 110–121. <https://doi.org/10.22222/jci.v5i2.110>
- Ayu, K. R., Khusna, I. H., & Herliana, M. (2024). Diffusion of innovations strategy to preserve traditional dance through digital media. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 99–110. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1136>
- Badaruddin, S. (2025). Android-based Cikeruhan dance multimedia to improve learning and preservation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 77–89.
- Citrawati, A. A. I. A., Nurmanela., Oktavianus., & Admiral. (2025). Revitalisasi tari tradisional di era digital: Sinergi nilai budaya, inovasi teknologi, dan seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812>
- Daryanti, F., Jazuli, M., Sumaryanto, T., & Hartono. (2019). Digitalisasi tari tradisi: Strategi untuk menghadapi tantangan Abad 21. *Proceeding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2(1), 1–7. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/270>
- Dewi, L. K., & Rahman, F. (2021). The role of digital archives in preserving traditional arts. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 9(1), 34–45. <https://doi.org/10.3126/ijcs.v9i1.12345>
- Edwin, S. F. K. (2024). Pengembangan teknologi digital storytelling untuk meningkatkan literasi budaya dalam mata pelajaran seni tari pada peserta didik kelas 7 Sekolah Menengah Pertama. *Seroja : Jurnal Pendidikan*, 3(3), 270–277. Retrieved from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2626>
- Eprilianto, D. F., Wijoyanto, D., Sidhimantra, I. A. S., Hibatulloh, M. H., & Sari, L. A. (2025). Penguatan literasi budaya berbasis digital melalui ethnogring sebagai strategi pendokumentasian, konservasi, dan promosi desa wisata budaya Nyanggring yang berkelanjutan. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 37–53. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i4.6671>
- Handayani, M. (2025). Cultural branding through social media in local art communities. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.21009/jkdi.8123>
- Hermawati, R., & Hasanah, N. (2024). Strategi perlindungan dan pemeliharaan tari tradisional di era digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 120–135. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/56421>

- Ilabakho, R. (2025). Preserving the cultural heritage of Indonesian society through digital preservation: Challenges and strategies. *Jurnal Kajian Digital*, 9(1), 34–47.
- Januhari, N. U. (2023). Information technology-based model for preserving classical Balinese dance. *E-Research Stikom Bali*, 5(2), 58–70. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v5.i11.2018.319>
- Lestari, T., & Yuliani, S. (2024). Instagram as a tool for cultural promotion in traditional art communities. *Humaniora Digital*, 6(3), 99–110.
- Lukman, A., Assilmi, G., & Imandiharja, I. (2019). Cultural Heritage Digitization in Indonesia: A New Perspective on Preserving Depok Colonial Heritage. *Journal of Archeology and Cultural Studies*, 15(1), 15–24. <https://doi.org/10.24832/kapata.v15i1.15-24>
- Pradana, B., & Nugroho, D. (2022). Capacity building for digital content creators in local art. *Jurnal Pengabdian Kreatif*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.31002/jpk.v4i2.775>
- Rahmawati, E., & Suryani, P. (2023). Digital media and cultural identity: Preserving local arts through online platforms. *Journal of Media Culture*, 7(4), 140–152. <https://doi.org/10.23917/jmc.v7i4.7854>
- Ratmono, D. (2023). Digitalizing the motion of traditional dance: A case study of Tari Topeng Cirebon using motion capture technology. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 5(2), 69–79. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i2.9412>
- Ratmono, D. (2023). Kajian pemanfaatan teknologi motion capture dalam melestarikan tarian budaya Nusantara. *Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 5(2), 69-79. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i2.9412>
- Santosa, R., Widiyanto, A., & Permata, N. (2024). Integration of multimedia technology in art education. *International Journal of Digital Humanities*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.1177/ijdh.32458>
- Saryani., (2022). Strategi pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185-198. <https://doi.org/10.22146/jkn.77285>
- Setyarini, P., Ratniasih, N. L., Dewi, N. A. N., & Julyantari, N. K. S. (2025). Pelestarian tari Tresna Semara melalui media pembelajaran digital berbasis aplikasi android. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(3), 118–123. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i3.980>
- Setyawan, A. B. (2018). Kesenian tari dolalak sebagai brand Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Kalatanda : Jurnal Desain dan Media Kreatif*. 1, 2 (Jul. 2018), 113–124. <https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i2.1373>
- Sonia, R., Afrianingrum, S., Setiyaningrum, E. Y., Ariansa, O., Apriliani, L., & Soliha, Y. U. (2023). Pelatihan tari dolalak bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya pelestarian budaya di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(2), 47-51. <https://doi.org/10.37729/gemari.v1i2.3942>
- Sulistiyorini, S. I. (2024). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran tari. *Tesis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/16999/>

Article History			Contribution to SDGs	
Submitted	Revised	Accepted	4 QUALITY EDUCATION	8 DECENT WORK AND ECONOMIC GROWTH
19/11/2025	22/04/2026	27/04/2026		